

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh (Maisaroh & Sutedi, 2024) membahas tentang evaluasi kinerja sistem penjualan buku dengan pendekatan COBIT 2019. Hasil dari penelitian tersebut masih menunjukkan kekurangan pada sistem informasi penjualan tersebut. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan *Capability Level* untuk menilai tingkat kematangan sistem sehingga dapat menghasilkan rekomendasi perbaikan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nazwa Nurul Hafizah Rangkuti et al., 2024) membahas tentang audit sistem informasi penjualan menggunakan framework COBIT 5 pada UMKM CKS. Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya kelemahan dalam sistem informasi penjualan. Ditemukan gap antara kondisi pada saat ini dan kondisi ideal. Sehingga diperlukannya peningkatan pada tata Kelola.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Utomo et al., 2022) yang membahas tentang penerapan COBIT 2019 pada organisasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tersebut dilakukan untuk menilai *capability level*. Terjadinya peningkatan *capability level* setelah dilakukan evaluasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa COBIT dapat membantu penyesuaian tata kelola sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kridiawan et al., 2025) berfokus pada pemrosesan dan pengecekan tingkat kemampuan dalam pengelolaan teknologi informasi, dengan menggunakan kerangka kerja COBIT 5. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur tingkat kematangan manajemen teknologi informasi di sebuah organisasi. Namun, penelitian ini masih berdasarkan COBIT 5 dan belum merujuk pada *framework* yang lebih baru, yaitu COBIT 2019. Selain itu, penelitian ini tidak secara spesifik menyoroti sistem informasi penjualan, sehingga masih bersifat umum dalam konteks manajemen teknologi informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wijanarko et al., 2023) memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja teknologi informasi dengan menerapkan *framework* COBIT 2019. Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan COBIT 2019 bisa memperbaiki kinerja bidang teknologi informasi dengan cara yang lebih rapi dan memiliki tujuan yang jelas. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas sistem informasi penjualan, melainkan lebih menitikberatkan pada peningkatan kinerja teknologi informasi secara umum, sehingga belum memberikan gambaran spesifik mengenai evaluasi sistem informasi penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Algiffary & Sutabri, 2023) berfokus pada cara mengelola proyek teknologi informasi dengan menggunakan *framework* COBIT 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa COBIT 2019 dapat dijadikan acuan dalam mengelola dan mengendalikan teknologi

informasi secara terstruktur dan sistematis. Namun, penelitian ini tidak melibatkan studi kasus tertentu, sehingga kurang mampu menunjukkan cara penerapan langsung dalam suatu sistem tertentu, terutama sistem informasi penjualan.

Meskipun penelitian terkait evaluasi sistem informasi menggunakan Framework COBIT telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus memfokuskan evaluasi pada proses DSS01 (*Managed Operations*), DSS02 (*Managed Service Requests and Incidents*), DSS06 (*Managed Business Process Controls*), dan MEA01 (*Managed Performance and Conformance Monitoring*) pada sistem informasi penjualan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Framework COBIT 2019* untuk mengevaluasi *capability level* sistem informasi penjualan pada PT Cahaya Sakti Chandra Motor Cabang Karangjati sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sistem saat ini, tingkat *capability level* yang dicapai, serta rekomendasi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

B. Landasan Teori

1. Sistem Informasi

Sistem informasi merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengolah data menjadi informasi yang berguna bagi suatu organisasi (Laudon, 2020). Sistem informasi terdiri dari berbagai elemen, antara lain perangkat keras, perangkat lunak, data, prosedur, dan tenaga kerja yang saling berinteraksi untuk menghasilkan

informasi yang diperlukan oleh organisasi. Selain berfungsi mengolah data menjadi informasi, sistem informasi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas proses bisnis, mendukung pengambilan keputusan, serta membantu organisasi memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu. Pemanfaatan sistem informasi yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan organisasi (Antariksa et al., 2025).

Penerapan sistem informasi yang efektif juga memerlukan adanya evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa sistem mampu mendukung kebutuhan organisasi serta memberikan manfaat yang optimal. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kelemahan sistem sehingga organisasi dapat menentukan langkah perbaikan yang tepat dalam meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas proses bisnis. Selain itu, evaluasi sistem informasi dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan sistem agar tetap selaras dengan tujuan organisasi dan perkembangan teknologi informasi (Kurniati Asmar, 2025; Sejati & Huda, 2025)

Proses dalam sistem informasi mencakup penginputan data, pengolahan data, penyimpanan data, dan penyajian informasi. Selain itu, proses ini bertujuan untuk mendukung kegiatan operasional serta pengambilan keputusan di dalam organisasi. Namun, jika proses tersebut tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan

masalah, seperti kesalahan informasi atau keterlambatan dalam penyajian (Laudon, 2020). Dalam penelitian yang sedang dilakukan ini, sistem informasi yang dimaksud adalah sistem informasi penjualan yang digunakan untuk mendukung proses transaksi dan pelaporan. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana sistem tersebut berfungsi dengan baik sesuai dengan kebutuhan organisasi.

2. Sistem Informasi Penjualan

Sistem informasi penjualan adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengatur seluruh aktivitas transaksi penjualan, dari pengisian data hingga pembuatan laporan (Maisaroh & Sutedi, 2024). Sistem ini dirancang untuk membantu perusahaan dalam mengelola data penjualan dengan lebih akurat dan teratur, serta meningkatkan efisiensi dalam kegiatan bisnis (Nazwa Nurul Hafizah Rangkuti et al., 2024). Sistem informasi penjualan tidak hanya digunakan untuk mencatat transaksi penjualan, tetapi juga membantu perusahaan dalam mengelola data pelanggan, mengendalikan persediaan, memantau pencapaian target penjualan, serta menghasilkan laporan yang diperlukan oleh manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan adanya sistem informasi penjualan, proses bisnis dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan terintegrasi (Maisaroh & Sutedi, 2024; Nazwa Nurul Hafizah Rangkuti et al., 2024).

Proses dalam sistem informasi penjualan mencakup pencatatan transaksi, pengolahan data penjualan, penyimpanan data, dan pembuatan laporan penjualan. Namun, dalam praktiknya sering kali muncul masalah seperti ketidakcocokan data, kesalahan dalam penginputan, dan kurangnya pengawasan terhadap proses penjualan. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan evaluasi terhadap sistem informasi penjualan untuk mengetahui sejauh mana sistem tersebut dapat mendukung kegiatan bisnis dan mengidentifikasi masalah yang ada.

Penerapan sistem informasi penjualan yang terintegrasi mampu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan melalui pengelolaan data transaksi yang lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Selain mendukung aktivitas penjualan, sistem informasi juga mempermudah penyusunan laporan, pemantauan data penjualan, serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan secara tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Oleh karena itu, evaluasi terhadap sistem informasi penjualan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan sistem tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan organisasi dan mendukung peningkatan kualitas proses bisnis (Bagus Miftah Nur Haqqi, 2022).

3. Evaluasi Sistem Informasi

Evaluasi sistem informasi merupakan proses pengecekan terhadap kinerja sistem yang sudah beroperasi dengan tujuan untuk

mengetahui keunggulan serta kekurangan sistem tersebut (Maisaroh & Sutedi, 2024). Evaluasi dilakukan dengan tujuan memastikan sistem informasi berjalan sesuai dengan tujuan organisasi dan mampu mendukung proses bisnis secara optimal, seperti yang disebutkan oleh Utomo et al. (2022). Evaluasi sistem informasi dilakukan untuk mengetahui apakah sistem telah berjalan sesuai dengan tujuan organisasi, memenuhi kebutuhan pengguna, serta mampu memberikan manfaat dalam mendukung proses bisnis. Hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi kelemahan sistem dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan (Algiffary & Sutabri, 2023)

Proses pengevaluasian sistem informasi biasanya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data, menganalisis kondisi sistem yang ada saat ini, mengukur kinerja sistem, serta membandingkan hasilnya dengan standar yang berlaku. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, melakukan wawancara, serta mencatat dokumen guna mendapatkan informasi yang sesuai. Selanjutnya dilakukan pengecekan terhadap kondisi sistem guna mengidentifikasi masalah yang terjadi.

Langkah berikutnya adalah mengukur kinerja sistem dengan menggunakan framework COBIT 2019, yaitu dengan mengevaluasi tingkat kemampuan yang dimiliki. Setelahnya dilakukan analisis perbedaan antara kondisi sekarang dengan kondisi yang diinginkan

(Utomo et al., 2022). Tahap terakhir adalah proses membuat rekomendasi perbaikan yang bertujuan meningkatkan kinerja sistem agar lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, metode evaluasi digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas sistem informasi penjualan, serta memberikan saran perbaikan yang relevan dengan kebutuhan organisasi.

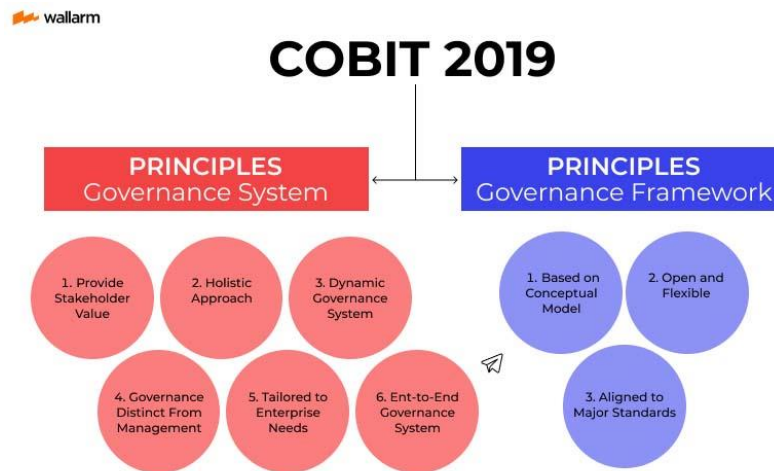
Tata kelola teknologi informasi (*IT Governance*) merupakan seperangkat proses, struktur organisasi, dan mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa teknologi informasi mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi, mengelola risiko, serta memberikan nilai tambah bagi organisasi (ISACA, 2019; Utomo et al., 2022). Proses yang terlibat dalam tata kelola TI meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi informasi. Dengan adanya tata kelola yang baik, sistem informasi dapat berfungsi secara efektif dan memenuhi kebutuhan organisasi. Dalam penelitian ini, tata kelola teknologi informasi dijadikan acuan dalam menilai sistem informasi penjualan agar sejalan dengan tujuan organisasi.

Penerapan evaluasi tata kelola teknologi informasi secara berkala memberikan manfaat bagi organisasi dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi informasi tetap selaras dengan tujuan bisnis, mampu mengelola risiko secara efektif, serta memberikan nilai tambah bagi organisasi. Selain itu, hasil evaluasi dapat menjadi dasar

dalam menyusun strategi peningkatan tata kelola sehingga organisasi dapat mempertahankan kualitas layanan sistem informasi dan meningkatkan efektivitas proses bisnis secara berkelanjutan (Zaini et al., 2025)

4. COBIT 2019

COBIT 2019 adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengelola dan mengawasi penggunaan teknologi informasi dalam sebuah organisasi, seperti yang dinyatakan oleh (ISACA, 2019). Kerangka kerja ini memberikan panduan dalam mengelola, mengawasi, dan mengevaluasi sistem informasi sehingga sesuai dengan tujuan organisasi. Dalam penerapannya, COBIT 2019 mencakup beberapa proses seperti pengukuran kinerja, penilaian tingkat kemampuan, serta analisis perbedaan yang digunakan untuk mengetahui kondisi sistem saat ini dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. COBIT 2019 merupakan pengembangan dari COBIT 5 yang menawarkan pendekatan lebih fleksibel melalui penerapan *design factors* dan *goals cascade*. Pendekatan tersebut memungkinkan organisasi menyesuaikan tata kelola teknologi informasi sesuai karakteristik, tujuan bisnis, ukuran organisasi, serta tingkat risiko yang dihadapi (I Gusti Made Setia Dharma et al., 2021; ISACA, 2019). Prinsip-prinsip dalam COBIT 2019 dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. 1 Prinsip COBIT 2019

Sumber: (Maisaroh & Sutedi, 2024)

Berdasarkan gambar tersebut, COBIT 2019 memiliki dua kelompok prinsip utama, yaitu prinsip sistem tata kelola dan prinsip kerangka kerja tata kelola. Prinsip sistem tata kelola mencakup pemenuhan kebutuhan semua pihak yang berkepentingan, pendekatan yang komprehensif, sistem yang terus berkembang, pemisahan antara tata kelola dan proses manajemen, serta penyesuaian sesuai dengan kebutuhan organisasi. Sementara itu, prinsip kerangka kerja meliputi model konseptual, kemampuan untuk beradaptasi, serta konsistensi dengan standar utama. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sistem informasi tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis, tetapi juga harus sejalan dengan kebutuhan organisasi. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi sistem

informasi penjualan agar dapat mendukung proses bisnis dan pencapaian target secara optimal.

Selain prinsip dasar, COBIT 2019 juga mencakup beberapa domain utama, yakni EDM yang meliputi Evaluasi, Pengarahan, dan Pengawasan, APO yang mencakup Penyesuaian, Perencanaan, dan Pengorganisasian, BAI yang mencakup Pembangunan, Pengakuisisi, dan Pelaksanaan, DSS yang mencakup Pemenuhan, Pelayanan, dan Pemberdayaan, serta MEA yang mencakup Pemantauan, Evaluasi, dan Penilaian. Setiap domain memiliki fungsi yang berbeda dalam mengelola teknologi informasi. Namun, dalam penelitian ini tidak semua bidang digunakan. Domain yang dipilih adalah DSS dan MEA karena dinilai paling sesuai dengan pengevaluasian sistem informasi penjualan.

a) Domain DSS

Domain DSS merupakan bagian dari COBIT 2019 yang berperan dalam mengelola operasi sistem informasi, memberikan layanan kepada pengguna, serta menangani berbagai masalah yang muncul dalam penggunaan sistem (ISACA, 2019). Domain ini bertujuan agar sistem berjalan dengan efektif dan mendukung berbagai aktivitas bisnis. Dalam penelitian ini, domain DSS digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek operasional sistem informasi

penjualan, khususnya dalam proses transaksi, layanan pengguna, serta pengelolaan sistem.

1) DSS01 (*Manage Operations*)

DSS01 bertujuan untuk mengelola sistem operasional agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Proses ini meliputi pengaturan jalannya sistem dan pelacakan efisiensi sistem dalam aktivitas rutin sehari-hari. Domain DSS01 berperan dalam memastikan operasional layanan teknologi informasi berjalan secara konsisten sehingga mampu mendukung keberlangsungan proses bisnis organisasi (Firmansyah et al., 2024).

2) DSS02 (*Manage Service Requests and Incidents*)

DSS02 berorientasi pada pengelolaan permintaan layanan dan penanganan insiden yang muncul selama penggunaan sistem informasi. Domain ini bertujuan untuk memastikan setiap insiden maupun permintaan layanan ditangani secara cepat, terdokumentasi, dan tidak mengganggu operasional organisasi (Zahroh et al., 2025).

3) DSS06 (*Manage Business Process Controls*)

DSS06 berfokus pada pengelolaan proses bisnis dalam sistem, mencakup validasi transaksi serta

pengawasan terhadap aktivitas operasional untuk memastikan hal tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penerapan pengendalian proses bisnis melalui domain DSS06 membantu menjaga integritas data, meningkatkan akuntabilitas, serta meminimalkan risiko kesalahan dalam pengolahan informasi (Bangun et al., 2026).

b) Domain MEA

Domain MEA adalah bagian dari COBIT 2019 yang bertujuan untuk memantau, mengevaluasi, dan menilai kinerja sistem informasi (ISACA, 2019). Domain ini bertujuan untuk memastikan bahwa sistem beroperasi sesuai dengan tujuan dan kebutuhan organisasi. Dalam penelitian ini, domain MEA digunakan untuk menilai secara menyeluruh kinerja sistem informasi penjualan. Domain MEA01 (*Monitor, Evaluate and Assess Performance and Conformance*) adalah domain yang akan digunakan dalam penelitian ini. MEA01 berpusat pada pengawasan dan penilaian kinerja sistem agar sesuai dengan tujuan organisasi serta standar yang telah ditentukan (Jaya et al., 2024).

Pada penelitian ini tidak seluruh domain COBIT 2019 digunakan sebagai objek evaluasi. Pemilihan serta penggabungan domain DSS01, DSS02, DSS06, dan MEA01 didasarkan pada

hubungan saling keterkaitan antara fungsi eksekusi operasional (manajemen) dan fungsi pengawasan (monitoring). Domain DSS (*Deliver, Service, and Support*) mewakili area manajemen operasional harian yang berfungsi menangani transaksi bisnis (DSS06), ketersediaan operasional sistem (DSS01), serta penanganan kendala pengguna (DSS02). Di sisi lain, domain MEA (*Monitor, Evaluate, and Assess*) khususnya MEA01 dipilih untuk melengkapi area operasional tersebut dengan mengevaluasi sejauh mana aktivitas operasional pada domain DSS telah dipantau dan dinilai kesesuaian kinerjanya. Penggabungan area manajemen dan monitoring ini memungkinkan evaluasi tata kelola dilakukan secara utuh, tidak hanya melihat bagaimana sistem dijalankan sehari-hari, tetapi juga bagaimana sistem dievaluasi secara berkelanjutan. (Nadira et al., 2024).

5. *Capability Level*

Capability level adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan/kapabilitas proses dalam sistem informasi (ISACA, 2019). Tingkat ini menunjukkan seberapa baik proses tersebut telah dikelola, mulai dari tingkat terendah hingga mencapai tingkat yang paling optimal. Proses penilaian tingkat kemampuan dilakukan dengan mengukur kondisi sistem yang ada saat ini, kemudian membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan. Hasil dari penilaian ini digunakan untuk memahami

posisi sistem saat ini serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang dibutuhkan (Utomo et al., 2022). Dalam COBIT 2019, *capability level* digunakan sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana suatu proses telah dilaksanakan, dikelola, diukur, dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Dalam kerangka kerja COBIT 2019, penentuan tingkat *capability* suatu proses didasarkan pada evaluasi pencapaian aktivitas (*activity achievement*) menggunakan skala standar N-P-L-F (*Not Achieved*, *Partially Achieved*, *Largely Achieved*, dan *Fully Achieved*) (ISACA, 2019). Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana setiap indikator praktik manajemen dalam suatu domain telah dilaksanakan oleh organisasi. Suatu proses dinyatakan berhasil mencapai tingkat *capability* tertentu apabila aktivitas pada level tersebut telah memenuhi kriteria minimal *Largely Achieved* (L) atau *Fully Achieved* (F). Hasil pengukuran *capability level* dapat digunakan untuk menentukan kondisi saat ini (*as-is*), kondisi yang diharapkan (*to-be*), serta kesenjangan (*gap*) yang menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi perbaikan (ISACA, 2019; Utomo et al., 2022).

Dalam COBIT 2019, *capability level* terdiri dari beberapa tingkatan sebagai berikut:

- a) Level 0 (*Incomplete Process*): Proses belum dilaksanakan atau tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

- b) Level 1 (*Performed Process*): Proses telah dilaksanakan, namun belum terkelola secara baik.
- c) Level 2 (*Managed Process*): Proses telah direncanakan, dipantau, dan dikelola dengan baik.
- d) Level 3 (*Defined Process*): Proses telah distandarisasi dan didokumentasikan secara jelas.
- e) Level 4 (*Quantitatively Managed Process*): Proses telah diukur dan dikendalikan secara kuantitatif.
- f) Level 5 (*Optimizing Process*): Proses telah berjalan secara optimal dan dilakukan perbaikan secara berkelanjutan (ISACA, 2019).

Dalam penelitian ini, tingkat kemampuan digunakan untuk menentukan tingkat kematangan dari sistem informasi penjualan berdasarkan kondisi yang terjadi saat ini dalam setiap proses yang diteliti. Hasil pengukuran tingkat kemampuan tersebut kemudian digunakan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan sistem, serta memahami sejauh mana sistem tersebut telah dikelola dan dioperasikan sesuai dengan standar yang ditentukan. Selain itu, tingkat kemampuan juga digunakan sebagai dasar dalam menganalisis perbedaan antara kondisi yang ada saat ini dengan kondisi yang diinginkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dibuat rekomendasi perbaikan yang tepat untuk meningkatkan

kinerja sistem informasi penjualan sehingga mencapai Tingkat kemampuan/kapabilitas yang lebih baik.

C. Keaslian Penelitian

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
1.	Evaluasi Kinerja Sistem Informasi Penjualan Buku dengan Pendekatan COBIT 2019	Maisaroh dan Sutedi, Edu Partner Indonesia, dan 2024 (Maisaroh & Sutedi, 2024)	Evaluasi kinerja dari sistem informasi penjualan dengan menggunakan COBIT 2019 untuk mengidentifikasi <i>Capability Level</i> dari sistem informasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi penjualan masih memiliki beberapa kekurangan dalam aspek	Penelitian tidak fokus pada domain tertentu dalam COBIT 2019 sehingga analisis masih bersifat umum.	Penelitian ini lebih spesifik dengan menggunakan 2 domain yaitu, domain DSS01, DSS02, DSS03, dan MEA01

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
				pengelolaan sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut.		sehingga analisis lebih terarah dan terstruktur.
2.	Audit Sistem Informasi Penjualan Menggunakan	Nazwa Nurul Hafizah Rangkuti, Elsa Risqi Amalia,	Melakukan audit terhadap sistem informasi penjualan untuk mengetahui	Ditemukan adanya kesenjangan (<i>gap</i>) antara	Menggunakan COBIT 5 yang merupakan versi lama sehingga	Penelitian ini menggunakan COBIT 2019 yang lebih

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
	<i>Framework</i> COBIT 5 pada UMKM CKS	Melani Puspita Sari, Rahayu Arnanda, MODEM, 2024 (Nazwa Nurul Hafizah Rangkuti et al., 2024)	<i>Capability Level</i> dan kesesuaian sistem menggunakan COBIT 5.	kondisi sistem saat ini dengan kondisi yang diharapkan berdasarkan standar COBIT.	belum mengacu pada <i>framework</i> yang terbaru.	terbaru dan relevan dengan kondisi pada saat ini.

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
3.	<i>Leveraging COBIT 2019 to Implement IT Governance in SME Context</i>	Diana Utomo, Mahaning Wijaya, Suzanna, Efendi, and Noviyanti Tri Maretta Sagala, CommIT Journal, 2022.	Menerapkan COBIT 2019 dalam tata kelola teknologi informasi. untuk meningkatkan kinerja organisasi.	Implementasi COBIT 2019 mampu meningkatkan <i>capability level</i> dan pengelolaan teknologi informasi	Tidak berfokus pada sistem informasi penjualan melainkan berfokus pada tata kelola TI secara umum.	Penelitian ini lebih difokuskan pada evaluasi sistem informasi penjualan sehingga lebih spesifik pada

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
		(Utomo et al., 2022)		secara terstruktur.		proses bisnis penjualan.
4.	<i>Modeling and Validating COBIT 5-Based IT Governance Capability</i>	Yuly Kridiawan, Nilo Legowo, Benfano Soewito, Ford Lumban Gaol, <i>International</i>	Mengukur dan memvalidasi <i>capability</i> <i>level</i> tata kelola TI menggunakan COBIT 5	<i>Capability level</i> dapat digunakan sebagai indikator untuk meningkatkan tata kelola	Menggunakan COBIT 5 dan tidak membahas sistem informasi penjualan secara spesifik.	Penelitian ini menggunakan COBIT 2019 dan lebih difokuskan pada sistem

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
		<i>Journal of Basic and Applied Sciences</i> , 2025. (Kridiawan et al., 2025)		teknologi informasi.		informasi penjualan.
5.	<i>Implementation of COBIT 2019 Framework to</i>	Rendi Panca Wijanarko, Imelda Audina,	Mengimplementasikan COBIT 2019 dalam peningkatan kinerja	Hasil penelitian menunjukkan adanya	Tidak berfokus pada sistem informasi	Penelitian ini berfokus pada evaluasi sistem

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
	<i>Improve IT Performance</i>	Dita Ayu Eka Saputri, Nimas Adjeng Nutfa Rabbanii, Tri Lathif Mardi Suryanto, S.Kom, Mt, <i>International Journal of</i>	teknologi informasi dalam organisasi.	peningkatan kinerja TI setelah adanya penerapan COBIT 2019.	penjualan melainkan pada kinerja TI secara umum.	informasi penjualan sehingga lebih spesifik.

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
		<i>Electrical Engineering and Information Technology,</i> 2023 (Wijanarko et al., 2023)				

Tabel 2. 1 Matriks Literatur Review dan Posisi Penelitian

No	Judul	Peneliti, Media Publikasi, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan	Saran atau Kelemahan	Perbandingan
6.	<i>IT Project Management Control and COBIT 2019 Framework</i>	Ruddy Kusuma Jaya, Melissa Indah Fianty, <i>Indonesian Journal of Computer Science</i> , 2023. (Algiffary & Sutabri, 2023)	Menjelaskan tentang konsep pengendalian dan manajemen proyek TI berbasis COBIT 2019.	COBIT 2019 dapat digunakan sebagai panduan dalam pengelolaan dan pengendalian teknologi informasi.	Tidak menggunakan studi kasus secara spesifik sehingga kurang menggambarkan implementasi secara langsung.	Penelitian ini menggunakan studi kasus sistem informasi penjualan sehingga lebih aplikatif.